



**UMPATAN DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI DI KALANGAN MAHASISWA  
PERSPEKTIF HERMENEUTIKA**

**Wahyudien Eko Prasetyo<sup>1✉</sup>, Achmad Abrory Arief<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

E-mail: 09sept2001@gmail.com<sup>1</sup>, abrory.arief@iai-alzaytun.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian yang bertopik umpatan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS perspektif hermeneutika adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk umpatan sebagai komunikasi sehari-hari, alasan menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari, dan makna dalam perspektif hermeneutika dari umpatan yang digunakan pada kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini yaitu dengan wawancara mendalam bersama mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021, serta observasi dan dokumentasi dari penggunaan umpatan dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk umpatan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS sebagai berikut meliputi penggunaan umpatan seperti "anjir" atau "anjing", serta umpatan-umpatan lainnya. Penyebab mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari adalah untuk mengekspresikan emosi seperti kegembiraan dan kesedihan, serta kepuasan pribadi, umpatan memiliki dampak positif yaitu dapat mempererat hubungan dan membuat percakapan lebih menyenangkan dan dampak negatif yang dapat menyebabkan seseorang merasa tersinggung atau emosi. Makna dalam perspektif hermeneutika dari umpatan pada kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS dapat dilihat dari situasi dan konteks umpatan itu sendiri. Umpatan sering kali digunakan saat seseorang marah atau kesal, terutama dalam situasi seperti kalah dalam bermain Games.

**Kata Kunci:** *Umpatan, Hermeneutika, Komunikasi*

**Abstract**

The purpose of the research on the topic of swearing in daily communication among IAI AL-AZIS students from a hermeneutic perspective is to find out how the form of swearing as daily communication, the reasons for using swear words in daily communication, and the meaning in the hermeneutic perspective of swearing used among IAI AL-AZIS students class of 2021. The data collection technique in this qualitative research is by in-depth interviews with IAI students AL-AZIS class of 2021, as well as observations and documentation of the use of swear words in daily communication. The results showed that the forms of swearing that are often used in daily communication among IAI AL-AZIS students as follows include the use of swear words such as "anjir" or "dog", as well as other swearing. The reason why IAI AL-AZIS class of 2021 students use swearing in daily communication is to express emotions such as joy and sadness, as well as personal satisfaction, swearing has a positive impact, which can strengthen relationships and make conversations more pleasant and negative impacts that can cause someone to feel offended or emotional. The meaning in the hermeneutic perspective of swearing among students of IAI AL-AZIS can be seen from the situation and context of swearing itself. Swearing is often used when someone is angry or upset, especially in situations like losing a game.

**Kata Kunci:** *Swearing, Hermeneutics, Communication*

## PENDAHULUAN

Umpatan adalah atau kata-kata yang kasar, vulgar, atau dianggap tidak sopan dalam suatu bahasa atau budaya. Umpatan digunakan untuk menyatakan emosi atau ketidakpuasan secara intens, tetapi sering kali dianggap sebagai bentuk komunikasi yang tidak pantas atau tidak etis. Umpatan biasanya mencakup kata-kata atau frasa yang merujuk pada organ tubuh, hubungan seksual, atau hal-hal yang dianggap tabu atau menghina. Penggunaan umpatan dapat bervariasi dari kekecewaan, kemarahan, frustrasi, atau bahkan sebagai bentuk ejekan atau makian terhadap orang lain.

Namun, jika digunakan di antara teman mahasiswa atau dalam komunitas, penggunaan bahasa kasar seperti contoh kalimat di atas akan terlihat biasa dan bahkan bisa menunjukkan rasa solidaritas dan keakraban. Hal ini tidak akan terjadi jika kita tidak mengenal baik komunitas atau seseorang, karena kita hanya akan menggunakan bahasa kasar tersebut jika sudah akrab dengan mereka. Meskipun mungkin dianggap tidak sopan oleh orang lain, bagi komunitas tersebut penggunaan bahasa kasar menunjukkan keakraban dan saling pengertian di antara sesama.

Meskipun yang agak kasar dapat menunjukkan rasa solidaritas dan keakraban di dalam sebuah komunitas atau antara individu tertentu, penting untuk memperhatikan makna dari kata-kata tersebut. Jika tersebut ditujukan kepada orang yang lebih tua, seperti dosen, maka hal tersebut tidak sopan dan dapat berdampak buruk. Serta menjadi berbeda ketika penggunaan kasar/kotor terjadi di media sosial. Penggunaan kata-kata seperti "anjing", "asu", atau "jancok" tersebut dapat melanggar UU ITE. Jika penggunaan umpatan tersebut dianggap sebagai tindak pencemaran nama baik atau penghinaan terhadap individu atau kelompok tertentu, maka hal tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran UU ITE. Sebagai contoh, jika seseorang menggunakan umpatan untuk mengolok-olok atau menghina seseorang dengan menyebutkan nama atau identitas mereka secara terang-terangan di media sosial, hal tersebut dapat dianggap sebagai tindakan pencemaran nama baik dan melanggar Pasal 27 ayat (3) UU ITE tahun 2008. Namun, jika penggunaan umpatan tersebut hanya bersifat humor atau sindiran tanpa bermaksud untuk merendahkan atau merugikan seseorang, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai pelanggaran UU ITE. Meskipun sehari-hari kita terbiasa menggunakan kata-kata tersebut.

Ketika menemukan fenomena mahasiswa yang kesehariannya sering sekali kita dengar mengucapkan umpatan-umpatan hal ini bertentangan dengan ajaran Islam serta ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri mengingat, bahwa mahasiswa adalah kelompok yang terpelajar, memiliki pengetahuan yang memadai, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mereka juga diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Namun, apabila terdapat mahasiswa yang sering menggunakan kata-kata kasar, hal tersebut bertentangan dengan pengetahuan dan pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa mengenai sopan santun. Hal ini karena sopan santun merupakan hal yang penting secara sosial, sehingga kurang cocok jika digunakan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan seperti mahasiswa.

Peneliti ingin meneliti umpatan dalam perspektif hermeneutika, hermeneutika

menjelaskan makna, apa pun yang kita katakan itu tidak pernah lepas dari makna sosial sehari-hari dengan siapa, kapan, dan di mana kita mengungkapkan sesuatu itu.

Perspektif Hermeneutika menyoroti bagaimana pemahaman dan interpretasi seseorang terhadap suatu hal mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mengejar tafsir makna yang tepat. Dalam hal ini, mahasiswa sering salah memahami dan menginterpretasikan umpatan, menyebabkan masalah dalam komunikasi sehari-hari.

Namun, meskipun umpatan sering menimbulkan masalah, hal tersebut tidak mengurangi popularitasnya dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami umpatan dan cara menggunakannya dengan benar agar dapat memanfaatkannya sebagai alat yang efektif dalam komunikasi.

Meneliti dari orang yang mengatakan langsung atau mengalami langsung. Perubahan makna pada umpatan yang disebabkan makna jika digunakan kepada teman dekat/komunitas.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas dan memuat beberapa persoalan dalam rumusan masalah, maka perlu dikemukakan tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui bentuk umpatan sebagai komunikasi sehari-hari pada kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021.
2. Untuk mengetahui mengapa mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan menggunakan 2021 menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari.
3. Untuk mengetahui makna dalam perspektif hermeneutika dari umpatan tersebut pada kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021.

Sehubungan dengan pokok masalah yang diteliti maka perlu adanya beberapa referensi baik berupa karya ilmiah dalam bentuk skripsi, buku dan lainnya maka diperlukan tinjauan pustaka. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Baihaqi Islami pada tahun 2021 yang merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit. Judul penelitian atau skripsi yang ia lakukan adalah "Gaya Komunikasi Umpatan di Facebook Fanpage Liverpool Garis Keras". Persamaan dari hasil peneliti dan yang diteliti adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa umpatan. Di antara perbedaannya adalah pada skripsi tersebut memiliki ruang lingkup penggunaan bahasa umpatan yang digunakan pada media sosial Facebook pada fanpage Liverpool garis keras, sedangkan pada penelitian yang peneliti teliti memiliki ruang lingkup di kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021.).

## METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena umpatan dalam komunikasi sehari-hari pada kalangan mahasiswa secara mendalam dan holistik. Dalam pendekatan ini, data diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis teks (Man, 2021). Teknik ini sangat berguna untuk memahami bagaimana mahasiswa memahami dan merespons umpatan dalam komunikasi sehari-hari mereka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena umpatan dalam komunikasi sehari-hari pada kalangan mahasiswa. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk memahami tingkat penggunaan umpatan, konteks penggunaan, dan bagaimana mahasiswa merespons umpatan. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu delapan orang mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021. Sedangkan teknik sampel yang digunakan yakni purposive sampling. Lokasi pengumpulan data terbagi 2, pengumpulan data pertama dilakukan di kontrakan yang dihuni oleh ZI, RF, MJ, dan FD hal ini dilakukan agar dapat memperoleh pula observasi mengenai penggunaan umpatan pada kalangan mahasiswa, untuk lokasi kedua pengumpulan data dilaksanakan diruang perpustakaan IAI AL-AZIS Fakultas Dakwah, wawancara dilakukan kepada RD, NJ, MF, dan BL.

Analisis wacana sesuai dengan pendekatan hermeneutika dalam menganalisis makna yang terkandung dalam bahasa. analisis wacana akan membantu untuk memahami bagaimana umpatan digunakan dan dimaknai dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, dan bagaimana makna umpatan terkandung dalam bahasa tersebut (Fairclough, 1989) (Chouliaraki, 1999).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Bentuk Umpatan Sebagai Komunikasi Sehari-Hari Pada Kalangan Mahasiswa Iai Al-Azis Angkatan 2021**

Bentuk-bentuk umpatan yang sering digunakan oleh mahasiswa IAI AL-AZIS 2021 meliputi penggunaan kata "anjir" atau "anjing", kata-kata kasar lainnya, dan penekanan nada bicara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan MJ bahwa ada beberapa bentuk umpatan yang sering digunakan dalam bentuk umpatan yang bersifat menghina, mengolok-olok, atau mengancam, terutama ketika sedang marah atau kesal oleh mahasiswa IAI AL-AZIS.

“Ya itu tadi yang anjir kayak anjir itu bisa digunakan kaget senang atau apa kecewa ya begitu marah kayak bacotlah, terus anyinglah, yang berbau bau alat kelamin, berbau porno kayak lagi mengamuk, lagi kesal “bacot kamu” memang kenapa hidup-hidup saya, anda saya begitu”

Berdasarkan paparan data di atas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang bentuk umpatan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS sebagai berikut:

Bentuk-bentuk tersebut meliputi penggunaan kata-kata kasar seperti "anjir" atau "anjing", serta kata-kata kasar lainnya. penekanan nada bicara juga digunakan untuk mengekspresikan umpatan. penggunaan umpatan dalam bentuk umpatan yang bersifat menghina, mengolok-olok, atau mengancam terutama ketika mereka sedang marah atau kesal sering digunakan oleh mahasiswa IAI AL-AZIS.

Tabel 1 Bentuk dan Contoh Umpatan

Bentuk Umpatan	Contoh
Anjir	“Anjir kok ini tidak selesai-selesai”, “anjirlah”, “Ih anjir keren” “Anjir saya kesal

Bentuk Umpatan	Contoh
	banget itu sama orang"
Anjay	"eh lu dari mana Anjay?"
Anying	"eh anying tadi saya liat tabrakan motor pas beli nasi"
Anjing	"Eh anjing habis dari mana lu?"
Babi	"muka lu kayak babi"
Goblok	"goblok banget ini teman nya, tidak bisa main"
Bangke	"bangke, bangke lucu banget ini"
Tai	"weh tai makalah sudah jadi belum?"
Bego	"ish ini bego atau kenapa sih tidak mengerti-mengerti"
Tolol	"tolol banget lu, begitu saja tidak bisa"
Bacot	"bacot lu memang mengapa hidup-hidup saya"
Jancuk	"jancuk sakit banget saya kena pecahan beling"
berbau alat kelamin	"ah titit malas banget saya"
berbau porno	"ah ngentot musuh nya tidak mati-mati"

Bentuk lain umpatan yang ditemukan di mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 yaitu berbentuk sindiran. penggunaan umpatan untuk menyindir temannya yang menghadapi masalah dilakukan juga oleh mahasiswa IAI AL-AZIS. Seperti yang dilakukan oleh NJ dalam wawancaranya NJ jarang menggunakan umpatan yang menghina atau menghina orang, tetapi lebih suka menggunakan umpatan yang bersifat menyindir. Umpatan tersebut digunakannya saat melihat teman yang menghadapi masalah ketika NJ berbicara dengan teman tersebut, NJ menggunakan umpatan untuk menyindir dengan maksud memberi petunjuk bahwa jalur yang dia ambil adalah jalan buntu atau sesat, tetapi bukan secara harfiah melainkan dalam konteks hubungan atau situasi tertentu.

"Hari ini teman ya ada pokoknya dia itu ada itu pokoknya masalahnya ini enggak bisa di ungkap ke publik ya soalnya privasi, jadi gua kalau misalkan ngomong sama dia itu kayak, jadi kan dia bikin story itu ya apa kayak jalannya buntu ini sesat nah saya umpatan nya menyindirnya sudah tahu jalannya buntu jangan di lanjut ini tapi bukan jalan jadi ada makna lagi jadi jalan itu maksudnya hubungan, umpatan yang menyindir, Saya itu jarang ngomong umpatan kayak bego tolol, saya itu sukanya menyindir bukan yang mengatai orang"

Merujuk dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa bentuk dan contoh umpatan yang di gunakan mahasiswa IAI AL-AZIS dalam komunikasi sehari-hari yaitu dalam bentuk umpatan, sindiran ataupun ejekan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gischa, 2022) bahwa Ejekan adalah tindakan merendahkan atau mencela seseorang secara langsung dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan hati. Sindiran merupakan jenis celaan yang tidak langsung disampaikan kepada orang lain. Umpatan mengacu pada

penggunaan kata-kata kotor, ucapan cabul atau tidak senonoh, sumpah serapah, caci-maki, atau yang merendahkan atau menistakan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat berikut bahwa Bentuk umpatan dalam setiap bahasa umumnya mengarah pada penggunaan nama binatang, anggota tubuh yang berkaitan dengan seksualitas, dan hal-hal yang dianggap kotor atau menjijikkan. Menurut penelitian yang telah dilakukan umpatan merupakan jenis ucapan yang sering digunakan oleh mahasiswa ketika mereka merasa tidak nyaman. Umpatan biasanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan kesal, tidak nyaman, jengkel, marah, benci, atau tersinggung terhadap ucapan atau perilaku seseorang (Sinaga, 2023).

### **Penggunaan Umpatan dalam Komunikasi Sehari-Hari pada Kalangan Mahasiswa IAI AL-AZIS Angkatan 2021**

Penggunaan umpatan adalah sebuah bahasa komunikasi yang menggunakan ucapan bahasa kasar atau menyinggung yang berbeda atau bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Dalam hal ini ada pengaplikasian dan dampak dari penggunaan umpatan oleh mahasiswa yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pengaplikasian umpatan**

Penggunaan umpatan dalam komunikasi dapat di aplikasikan untuk mengekspresi emosional seperti kekesalan, kegembiraan dan kesedihan, serta kepuasan pribadi yang diperoleh seseorang ketika menggunakan umpatan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara sebagaimana menurut Ziba (ZI) seorang mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021, ZI mengatakan.

“Kalo saya sih karena enak saja, Terus juga kalo misalkan, dapat begini begitu nya, frekuensinya, kalau misalkan mengobrol pakai umpatan itu kayak sambung begitu, Asyik juga soalnya. Alasannya kalau misalkan kata umpatan itu punya banyak makna jadi kayak ada ekspresi begitu kayak ada senang sedih ya begitu kan jadi kayak cocok saja begitu sesuai ekspresi kita, jadi senang sedih bisa diluapkan”

Terdapat kepuasan pribadi yang diperoleh seseorang ketika menggunakan atau mengaplikasikan umpatan dalam komunikasi. umpatan dapat dijadikan alat yang efektif untuk mengungkapkan berbagai makna dan ekspresi emosional seperti kegembiraan dan kesedihan, sehingga cocok digunakan sesuai dengan ekspresi individu untuk mengekspresikan perasaan senang atau sedih.

Penggunaan bahasa kasar dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan kebiasaan seseorang hal ini seperti yang disampaikan oleh MF dalam wawancaranya.

“Latar belakang nya karena ya sudah terbiasa, ya jadi kan kalau misalnya bahasa kasar itu kan bisa ditempatkan di senang atau apa pun itu kayak misal nya kayak lagi salut “Ih anjir keren banget” atau misalnya lagi kesal “Anjir aku kesal banget itu sama orang” jadi bahasa itu bisa di tempatkan di mana saja begitu”

Meskipun bahasa kasar umumnya dianggap tidak sopan, dalam beberapa konteks atau situasi, kata-kata tersebut dapat ditempatkan dengan cara yang lebih santai atau digunakan untuk menyampaikan emosi seperti kekaguman atau kekesalan. Dalam

beberapa kasus, bahasa kasar digunakan untuk meningkatkan ekspresi atau memberikan nuansa yang lebih kuat dalam percakapan sehari-hari.

Sama hal yang dikatakan oleh Muhammad Marijan (MJ), Fadilah Salam (FD), dan Bilat Nur Islami (BL) Mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 bahwa penggunaan umpatan dalam keadaan marah, seseorang mungkin menggunakan umpatan untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap sesuatu hal atau frustrasi. Sedangkan dalam keadaan senang, umpatan bisa muncul sebagai keceplosan yang terjadi karena kebiasaan. Dan juga bisa mengekspresikan candaan atau humor dalam percakapan.

Merujuk dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa mahasiswa IAI AL-AZIS sering mengaplikasikan umpatan melalui emosional seperti kekesalan, kegembiraan, kesedihan, serta kepuasan pribadi, serta berdampak kepada komunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Man, 2021) bahwa Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Badan Tadzkir FISIP Unsrat menggunakan bahasa kasar dalam berkomunikasi adalah karena mereka merasakan emosi akibat perselisihan, ingin mengekspresikan kemarahan mereka, ingin menciptakan suasana santai dengan bercanda, kadang-kadang mengucapkan kata-kata kasar secara tidak sengaja saat berbicara dengan teman, merasa kecewa karena janji-janji yang tidak ditepati dan sikap yang tak terduga, yang kemudian menjadi pemicu utama penggunaan kata-kata kasar, dan bergaul dengan orang-orang yang sering menggunakan kata-kata kasar sehingga mereka terbiasa menggunakannya.

## 2. Dampak penggunaan umpatan

Beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai bahasa gaul yang keren dan telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Namun, ada juga dampak positif dan negatif yang dapat timbul dari menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari.

Dampak positif dari mahasiswa menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari menurut RD dalam wawancaranya yaitu.

“Ya itu seperti yang dijelaskan di awal itu lebih diartikan dengan makna kita mengucapkan umpatan itu dengan perihal positif untuk Silaturahmi jadi lebih erat pertemanan bukan bermaksud mengejek, akan jadi komunikasi negatif jika digunakan tapi dia membawa emosi dengan maksud itu beda tujuannya bukan untuk pertemanan jadi seperti mengucapkan umpatan dengan emosi, karena emosi dia menggunakan umpatan”

Penggunaan umpatan dalam konteks silaturahmi atau pertemanan memiliki makna yang lebih positif, dengan tujuan mempererat hubungan tersebut dan bukan untuk mengejek. Namun narasumber juga menyatakan bahwa penggunaan umpatan dapat menjadi komunikasi yang negatif jika digunakan dengan maksud emosional yang berbeda, yaitu ketika umpatan digunakan dengan tujuan mengungkapkan emosi negatif. Dalam konteks tersebut, penggunaan umpatan bisa menjadi merugikan dan mengganggu hubungan.

Selain itu menurut pandangan RF dampak dari kita menggunakan umpatan adalah membuat percakapan lebih menyenangkan dan pesan yang disampaikan lebih mudah

diterima. Penggunaan umpatan dianggap membuat suasana menjadi asyik dan memberikan kelegaan dalam komunikasi, hal ini RF sampaikan dalam wawancara.

“Dampaknya biasanya ya pakai umpatan jadi lebih enak, memang Kalau pakai umpatan lebih enak bawaannya jadi asyik begitu terus juga pesan yang disampaikan jadi gampang mudah diterima”

Penggunaan umpatan dalam komunikasi sehari-hari dapat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan umpatan terlihat dari seberapa eratny suatu hubungan pertemanan hal ini sesuai sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh (Sinaga, 2023) bahwa terdapat respons verbal positif dan respons nonverbal positif dari penggunaan umpatan, Respons verbal positif merupakan respons yang mengindikasikan sikap yang baik dan sopan yang ditunjukkan oleh lawan bicara melalui kata-kata yang digunakan, meskipun tuturan yang mengandung umpatan biasanya menyebabkan rasa sakit hati pada lawan bicara, namun dalam situasi tertentu ketika menggunakan bahasa kasar atau umpatan dengan orang yang sudah dekat dan terbiasa dengan gaya komunikasi tersebut, lawan bicara tidak akan merasa marah. Respons nonverbal positif merujuk pada tanggapan yang baik yang diperlihatkan melalui tindakan atau gerakan, seperti ekspresi wajah yang ceria, senyuman, dan sejenisnya.

Menurut ZI dalam wawancaranya bahwa dampak negatif yang terjadi dalam komunikasi menggunakan umpatan yaitu

“biasa saja, jadi enggak sering, biasa saja, positif tapi kadang juga negatif, jadi pesan ini disampaikan tersampaikan dengan dapat diterima walaupun agak kasar begitu ya toxic negatifnya itu enggak sopan”

Umpatan dapat memiliki dampak negatif, terutama ketika digunakan dalam situasi formal. Meskipun terkadang umpatan bisa terjadi secara tidak sengaja, penggunaannya dalam konteks formal dapat dianggap sebagai ketidakpatuhan atau kecerobohan.

Sama seperti yang di katakan oleh saudara ZI dan RD, menurut RF, NJ, MF, MJ, FD dan BL, bahwa dampak negatif dari menggunakan umpatan adalah membuat seseorang yang mendengarnya merasa tersinggung atau emosi. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan bahkan memicu pertengkaran atau konflik antara individu yang terlibat.

Dampak negatif dari penggunaan umpatan dapat mengganggu hubungan dan menjadi komunikasi yang negatif. Umpatan juga dapat menyinggung perasaan seseorang dan memicu emosi, yang berpotensi mempengaruhi hubungan sosial dan memicu konflik antara individu yang terlibat. Dalam situasi formal, penggunaan umpatan dapat dianggap tidak patut atau dianggap sebagai tindakan kecerobohan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hasanah, 2021) bahwa Penggunaan umpatan oleh netizen dari berbagai latar belakang dapat mempengaruhi dan memiliki efek pada penggunaan bahasa yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan aturan kebahasaan.

## Makna dalam Perspektif Hermeneutika dari Umpatan Tersebut pada Kalangan Mahasiswa IAI AL-AZIS Angkatan 2021

Makna dalam perspektif hermeneutika dari - umpatan dapat di lihat dari situasi dan konteks penggunaan umpatannya.

### 1. Situasi

Menurut RF situasi penggunaan umpatan biasanya digunakan saat marah dan kesal. *“Dalam bentuk ucapan ya apa ya contohnya ya seperti bisa dalam bermain Games kesal, kalah, bisa menyebut anjing, babilah, setanlah semuanya hewan” yang haram yang tidak pantas kurang enak di dengar”*

Dalam beberapa situasi seperti saat main Games dan kalah, umpatan dapat mengambil bentuk ucapan yang mengandung kata-kata kasar atau menghina kepada teman/orang yang bermain dengannya, seperti menyebut hewan-hewan yang dianggap tidak pantas atau haram. Walaupun umpatan digunakan dalam situasi saat marah dan kesal, umpatan juga kadang-kadang digunakan saat berbincang-bincang santai oleh teman-teman yang sudah dekat. Seperti yang disebutkan oleh NJ: *“Tergantung situasi, kadang mengobrol biasa pakai umpatan, lagi mengobrol santai”*

Selain itu penggunaan umpatan di lingkungan kampus juga sering digunakan oleh mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh BL dalam wawancara dengannya:

*“Nah kalau misalkan ceritanya sih, misalkan mereka dalam suatu kelas terus habis itu melakukan presentasi dalam presentasi itu, dalam anggota kelompok, dan anggota kelompok tersebut setelah presentasi kan ada sesi tanya jawab nah dalam sesi tanya jawab itu, ada munculnya pertanyaan nah sedangkan pertanyaan tersebut ada yang mendebatkan pertanyaan tersebut nah dalam satu kelas itu ada anak yang mengungkapkan kata “Anjir kok ini tidak selesai-selesai”*

Dalam sebuah kelas perkuliahan, saat sesi tanya jawab setelah presentasi, terdapat anggota kelas yang menggunakan kata "Anjir kok ini tidak selesai-selesai" sebagai respons terhadap pertanyaan atau perdebatan yang terjadi. Penggunaan kata tersebut mungkin bertujuan untuk mengungkapkan rasa frustrasi atau kebosanan terhadap situasi yang berlarut-larut. Penggunaan kata-kata kasar seperti itu dapat dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dalam konteks akademik. Hal ini penting untuk menjaga sikap sopan dan memilih kata-kata yang lebih tepat dalam berkomunikasi di lingkungan akademik.

Dalam beberapa situasi penggunaan umpatan bisa menjadi canggung jika bertemu dengan orang yang menggunakan bahasa baik atau tidak umpatan, hal ini seperti yang disebutkan oleh FD dalam wawancara:

*“Dampaknya itu kalau yang saya perhatikan ya adanya kadang ada dari beberapa teman atau istilahnya kalau lagi mengobrol begitu kayak merasan aneh saja kok dia pakai bahasa umpatan, kayak malah di balasnya dengan lantunan ini itu kayak astagfirullah, subhanallah, masyaallah, itu malah jadi aneh begitu, yang kita yang biasanya malah bahasanya sudah yang umpatan, dan dia nya malah mengingatkan kembali lagi ke yang fitrahnya bahasa jadinya kurang pas”*

Penggunaan umpatan dalam percakapan dapat memunculkan reaksi atau tanggapan

yang membuat orang merasa aneh atau tidak nyaman. Terkadang, ketika seseorang menggunakan umpatan dalam berbicara, tanggapan yang diberikan oleh lawan bicara bisa berupa pengucapan kata-kata dengan lantunan keagamaan seperti "astagfirullah", "subhanalah", atau "masyaallah". Hal ini membuat situasi menjadi canggung atau terasa tidak sesuai, terutama jika kebiasaan berbicara sehari-hari sudah cenderung menggunakan umpatan.

Dampaknya adalah adanya perbedaan dalam pemahaman dan gaya berkomunikasi antara individu yang menggunakan umpatan dan mereka yang lebih mengutamakan bahasa yang lebih sopan dan sesuai dengan nilai-nilai fitrahnya. Penggunaan umpatan bisa dianggap kurang pas atau aneh oleh orang-orang yang lebih memprioritaskan penggunaan bahasa yang lebih tepat atau mengacu pada nilai-nilai agama.

## 2. Konteks

Umpatan memiliki makna tertentu tergantung pada konteksnya. MJ menjelaskan dalam wawancaranya bahwa.

"Iya ada makna tertentu kalau misalnya ketika dia marah berarti si umpatan berarti dia lebih menghina, sedangkan ada satu sisi umpatan ini kayak kata penghubung"

Dengan demikian penggunaan umpatan dapat memiliki dua makna yang berbeda, tergantung pada konteks dan niat di baliknya. Sementara umpatan dalam keadaan marah cenderung mengandung penghinaan, umpatan sebagai kata penghubung dapat digunakan untuk memperkuat hubungan dan menyampaikan pesan dengan nada ringan atau humor.

MJ juga bisa menyadari konteks penggunaan umpatan yang digunakan oleh teman dekatnya.

"Dihubungi kalau misalnya umpatannya lagi lucu, berarti ini umpatan ke arah sini lagi bercanda, kalau misalnya umpatan kayak tadi yang lagi marah, saya tahu dia lagi menghina saya"

Penggunaan umpatan dapat dihubungkan dengan konteks dan niat di baliknya. Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa ketika umpatan digunakan dengan cara yang lucu atau menghibur, orang cenderung menganggapnya sebagai bentuk humor atau candaan. Di sisi lain, ketika umpatan digunakan dalam konteks marah atau frustrasi, seseorang dapat merasakan bahwa mereka sedang dihina atau diserang. Orang cenderung menafsirkan umpatan berdasarkan konteks komunikasi dan niat yang terkait dengannya, apakah itu dalam rangka menghibur atau menghina.

Sejalan dengan MJ Umpatan juga dapat sebuah hubungan pertemanan menjadi solid dan menciptakan suasana akrab, hal ini diungkapkan oleh RD dalam wawancaranya.

"Nah untuk hal itu saya pribadi sudah memaklumi sifat-sifat teman saya jika dia berkata umpatan seperti ya bukan bertujuan untuk mengejek saya namun lebih mempererat jadi candaan. Biasanya kita menggunakannya saat Happy saja saat mengobrol santai ke teman tidak seperti sedang emosi namun kayak lebih santai saja. Saat emosi juga tidak menggunakan umpatan"

Mahasiswa IAI cenderung sudah memahami sifat teman-temannya yang menggunakan umpatan, dan menyadari bahwa tujuannya bukan untuk mengejek atau

merendahkan diri temannya. Penggunaan umpatan dalam konteks ini justru bertujuan untuk memperlambat hubungan dan menciptakan suasana yang santai. Dari petikan wawancara tersebut RD menyatakan bahwa biasanya umpatan digunakan saat sedang bahagia dan dalam percakapan santai dengan teman, tidak digunakan ketika sedang emosi.

RD juga memberi contoh penggunaan umpatan tergantung konteksnya seperti petikan wawancara berikut.

“Seperti Goblok, bukan untuk ini kayak seperti menyadarkan teman seperti begini kalimatnya “Eh lu itu jangan begini goblok” itu bukan kita menghina dia bodoh, bukan juga menyindir dia bodoh, namun kita kayak lebih mengingatkan dia jangan seperti itu karena itu hal yang bodoh dan jangan dilakukan”

Penggunaan kata "goblok" dalam konteks seperti yang dijelaskan oleh RD bukanlah untuk menghina atau menyindir seseorang sebagai bodoh. Sebaliknya, penggunaan tersebut bertujuan untuk mengingatkan teman agar tidak melakukan hal yang dianggap bodoh atau tidak bijaksana. RD menjelaskan bahwa penggunaan kata tersebut sebagai cara untuk memberikan peringatan atau mengingatkan teman agar tidak melakukan tindakan yang dianggap bodoh.

Data hasil pengamatan tersebut dikuatkan dengan hasil dokumentasi mahasiswa IAI AL-AZIS yang sedang berkumpul dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Mahasiswa Berkumpul di Kampus

Berdasarkan paparan data di atas dijelaskan beberapa temuan penelitian tentang makna dalam perspektif hermeneutika dari umpatan tersebut pada kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS sebagai berikut:

#### 1. Situasi

Umpatan sering kali digunakan saat seseorang marah atau kesal, terutama dalam situasi seperti kalah dalam bermain Games. Dalam hal ini, penggunaan umpatan bisa mengandung kata-kata kasar atau menghina, seperti menyebut hewan-hewan yang dianggap tidak pantas atau haram. Namun, umpatan juga bisa digunakan dalam percakapan santai antara teman-teman yang dekat. Mahasiswa di lingkungan kampus juga sering menggunakan umpatan, misalnya saat sesi tanya jawab setelah presentasi. Namun, penggunaan umpatan dapat menjadi canggung jika berinteraksi dengan orang yang tidak terbiasa atau tidak mengerti bahasa umpatan. Dalam beberapa kasus, tanggapan terhadap umpatan dapat berupa pengucapan kata-kata dengan nuansa keagamaan, yang membuat

situasi menjadi tidak nyaman. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam gaya berkomunikasi antara individu yang menggunakan umpatan dan mereka yang mengutamakan penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

## 2. Konteks

Umpatan memiliki makna yang tergantung pada konteksnya. Ketika digunakan dalam keadaan marah, umpatan cenderung mengandung penghinaan, sedangkan sebagai kata penghubung dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan nada ringan atau humor. Penggunaan umpatan dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks dan niat di baliknya. Ketika digunakan secara lucu atau menghibur, umpatan cenderung dianggap sebagai humor atau candaan. Namun, ketika digunakan dalam konteks marah atau frustrasi, seseorang dapat merasakan bahwa mereka sedang dihina atau diserang. Penggunaan umpatan dalam konteks pertemanan dapat mempererat hubungan dan menciptakan suasana akrab. Mahasiswa IAI sudah memahami sifat teman-teman mereka yang menggunakan umpatan, dan menyadari bahwa tujuannya bukanlah untuk mengejek atau merendahkan, melainkan untuk menciptakan candaan dan kesantunan dalam percakapan santai. Penggunaan kata-kata seperti "goblok" dalam konteks tertentu bukanlah untuk menghina atau menyindir, melainkan untuk memberikan peringatan atau mengingatkan teman agar tidak melakukan tindakan yang dianggap bodoh.



Gambar 2 Mahasiswa Berinteraksi di Luar Kampus

Merujuk dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa Dalam perspektif hermeneutika, makna dalam umpatan yang digunakan oleh mahasiswa IAI AL-AZIS masih bergantung pada situasi dan konteksnya. Hermeneutika mengakui bahwa makna tidak hanya terletak pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, latar belakang budaya, pengalaman personal, dan konteks komunikasi.

Dalam konteks penggunaan umpatan, makna yang terkandung dapat berubah tergantung pada situasi dan konteksnya. Misalnya, dalam lingkungan santai antara teman dekat yang memahami satu sama lain, penggunaan umpatan mungkin dianggap sebagai bentuk humor atau cara untuk mengungkapkan frustrasi secara halus. Namun, dalam konteks yang lebih formal, penggunaan umpatan bisa dianggap tidak pantas atau tidak sopan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Gadamer, 2004) Aspek-aspek kontekstual seperti hubungan interpersonal, pengetahuan bersama, norma sosial, dan kepekaan terhadap konteks juga dapat mempengaruhi makna umpatan. Misalnya, penggunaan umpatan dalam kelompok dengan budaya yang kuat terkait norma sopan santun tertentu mungkin dianggap

sebagai pelanggaran etika komunikasi.

Menurut (Gadamer, 2004), pemahaman yang mendalam melibatkan partisipasi aktif dari pendengar atau pembaca dalam merangkul konteks sosial, budaya, dan pengalaman yang membentuk pemahaman mereka. Artinya, pemahaman makna sebuah teks atau tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana mereka muncul.

Gadamer juga memperkenalkan konsep "horison harapan" (horizon of expectation), yang mengacu pada kerangka interpretasi individu yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu, keyakinan, nilai-nilai, dan konteks budaya yang berbeda. Setiap individu memiliki horison harapan yang unik, yang membentuk cara mereka memahami dan menafsirkan makna.

Dalam konteks kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021, pemahaman umpatan akan dipengaruhi oleh horison harapan mereka yang dibentuk oleh pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan konteks budaya di lingkungan kampus mereka. Dalam dialog dan interpretasi kontekstual, mahasiswa akan berinteraksi dengan - tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna sebenarnya.

Pendekatan hermeneutika Gadamer menekankan bahwa pemahaman adalah proses yang terus berkembang dan melibatkan partisipasi aktif dari pendengar atau pembaca. Melalui dialog dan interpretasi kontekstual, mahasiswa dapat memperluas dan mendalami pemahaman mereka terhadap umpatan yang muncul di kalangan mereka.

Dalam hermeneutika, pemahaman dan interpretasi makna terjadi secara subjektif oleh individu dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, makna dalam perspektif hermeneutika dari umpatan masih bergantung pada pengalaman, perspektif, dan interpretasi subjektif individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil observasi terhadap umpatan dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa IAI AL-AZIS dan juga hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa IAI AL-AZIS, maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan bahwa.

1. Bentuk umpatan yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS sebagai berikut meliputi penggunaan umpatan seperti "anjir" atau "anjing", serta umpatan-umpatan lainnya.
2. Penyebab mahasiswa IAI AL-AZIS angkatan 2021 menggunakan umpatan dalam komunikasi sehari-hari adalah untuk mengekspresikan emosi seperti kegembiraan dan kesedihan, serta kepuasan pribadi, umpatan memiliki dampak positif yaitu dapat mempererat hubungan dan membuat percakapan lebih menyenangkan dan dampak negatif yang dapat menyebabkan seseorang merasa tersinggung atau emosi.
3. Makna dalam perspektif hermeneutika dari umpatan pada kalangan mahasiswa IAI AL-AZIS dapat dilihat dari situasi dan konteks umpatan itu sendiri. Umpatan sering kali digunakan saat seseorang marah atau kesal, terutama dalam situasi seperti kalah dalam bermain Games.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chouliaraki, L. &. (1999). *Discourse In Late Modernity: Rethinking Critical Discourse Analysis*. Edinburgh University Press.
- Fairclough, N. (1989). *Language And Power*. London: Longman.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth And Method, Translation Revised By Joel Weinsheimer And Donald G. Marshall. Ed. Wahrheit Und Methode*. London : Continuum.
- Gischa. (2022). *Pengertian Majas Sarkasme, Ciri-Ciri, Bentuk Dan Contohnya*.
- Hasanah, U. (2021). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram*. Makassar.
- Man, I. F. (2021). *Penggunaan Kata Sarkasme Dalam Berkomunikasi Di Kalangan Mahasiswa*. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Sinaga, M. M. (2023). *Fungsi Sarkasme Dalam Bentuk Umpatan Pada Tuturan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti (Vol. 5)*. Kepulauan Meranti: *Journal On Education*.